# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR

# DAN HIPOTESIS TINDAKAN

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kemampuan Sains

Trianto (2007) menjelaskan bahwa kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sains merupakan suatu cara bertanya dan menjawab pertanyaan tentang aspek fisik jagat raya. Sains tidak sekedar suatu kumpulan fakta atau kumpulan jawaban tentang pertanyaan, namun lebih merupakan suatu proses melakukan dialog berkelanjutan dengan lingkungan fisik sekitarnya. Saintis dengan keahlian khusus, secara umum memiliki bahasa, metode-metode dan kebiasaan berpikir (*habits of mind*) untuk mengonstruk penjelasan tentang alam. Pengetahuan ini kadang-kadang terpisah bahkan bertentangan dengan cara mencari tahu yang biasa. Sains memiliki peran untuk melakukan pilihan. Pengetahuan ilmiah sebagai suatu pengetahuan disiplin, dikonstruk secara identik dan secara simbolik di alam. Penalaran ilmiah ditandai dengan formulasi teoritis yang eksplisit yang dapat dikomunikasikan dan diuji dengan bukti-bukti yang mendukung. Sains adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan ialah suatu subjek atau pokok yang berhubungan dengan bidang studi yang termasuk di dalamnya kenyataan atau fakta dan teori-teori yang membantu menjelaskan dan menggambarkan kerja dari alam.

Kemampuan tentang pengetahuan alam sekitar (sains) telah dimiliki anak sejak usia dini, dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyebutkan objek yang ada di sekitarnya, menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi dan yang akan terjadi, serta hal-hal lainya. Maka, dapat disimpulkan dari pandangan beberapa ahli di atas bahwa kemampuan sains anak adalah kegiatan yang dilakukan anak dalam kemampuan memecahkan masalah sains dengan melakukan pengamatan, mengelompokkan, menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan, percobaan, mendiskusikan, dan mengaplikasikan berdasarkan pengalaman pengetahuan sains yang diperolehnya.

Sains secara harfiah dapat diartikan sebagai “ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam” (Bundu, 2006: 9). Perlunya mempelajari sains dalam pembelajaran adalah agar anak dapat mengerti konsep-konsep sederhana sains yang tentunya dapat bermanfaat untuk kehidupan anak sehari-hari. “Sains secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu: proses, produk, dan sikap ilmiah” (Bundu, 2006: 11). Pembelajaran sains untuk anak usia dini tidak hanya menitikberatkan pada hasil saja, tetapi lebih kepada proses. Dengan memahami proses kegiatan sains, akan membuat anak lebih paham sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.

Sains sebagai proses disebut juga keterampilan proses sains (*science process skills*) atau disingkat proses sains yang merupakan keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh dan pengembangan ilmu itu selanjutnya (Bundu, 2006: 12). Menurut Nuryani (Nugraha, 2005: 125) keterampilan proses sains adalah semua keterampilan yang diperlukan untukmemperoleh, mengembangkan, serta menerapkan konsep, prinsip, hukum, dan teori sains, baik berupa keterampilan mental, keterampilan fisik (manual), maupun keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sains untuk anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan anak dalam mengenal dan memahami ilmu dan konsep yang ada dalam sains serta menerapkannya dalam suatu percobaan sederhana. Dengan penguasaan proses sains diharapkan anak mengalami perubahan dan kemajuan dalam proses-proses sains seperti kemampuan klasifikasi, aktivitas eksploratif, perencanaan kegiatan, sebab-akibat, inisiatif, dan pemecahan masalah. Dengan anak memahami proses pembelajaran sains akan memberikan hasil belajar yang berkesan dan tidak mudah lupa. Anak dapat menggunakan apa yang didapat dalam proses belajar sains tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan proses sains perlu dikembangkan dalam pembelajaran sains anak usia dini. Alasan-alasan yang mendasari perlunya pengembangan keterampilan proses sains (Conny, dkk, 1992: 14-16) adalah:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung semakin cepat, sehinggatidak mungkin untuk guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada anak dengan waktu mengajar yang ada.
2. Anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh yang nyata.
3. Sifat penemuan yang tidak bersifat mutlak tetapi relatif sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis.
4. Adanya keterkaitan antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai.

Keterampilan proses sains secara lebih rinci dapat dikelompokkan menjadi enam oleh Nuryani (Nugraha, 2005: 128-130), yaitu:

1. Mengamati. Di dalam mengamati terdapat kegiatan melihat, mencium, mendengar, mencicipi, meraba, dan mengukur yang melibatkan sebagaian atau seluruh alat indera. Hal-hal yang dapat diamati antara lain berupa gambar atau benda-benda yang diberikan kepada anak pada waktu kegiatan.
2. Menggolongkan atau mengklasifikasi. Menggolongkan atau mengklasifikasi merupakan suatu sistematika yang digunakan untuk mengatur objek-objek ke dalam sederetan kelompok tertentu. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lainmencari persamaan suatu objek dalam kelompok dan menyusun obejk ke dalamsuatu susunan berdasarkan kriteria tertentu, misalnya sifat dan fungsi.
3. Menginferensi. Inferensi merupakan keterampilan dalam memberikanpenjelasan atau interpretasi yang akan menuju pada suatu kesimpulan mengenaihasil observasi.
4. Meramalkan atau memprediksi. Keterampilan memprediksi merupakan suatu keterampilan membuat perkiraan tentang sesuatu yang belum terjadi berdasarkan sesuatu keuntungan atau pola yang sudah ada. Prediksi di dalam sains dibuat atas dasar observasi.
5. Mengkomunikasikan. Kegiatan mengkomunikasikan ini melibatkan kemampuan mengutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, grafik, dan persamaan. Kegiatan ini dapat melatih anak berbahasa yang benar agar dapat dimengerti oleh orang lain.
6. Menggunakan alat dan melakukan pengukuran. Menggunakan alat dan pengukuran amat penting dalam sains. Penggunaan alat harus benar dan mengetahui alasan penggunaannya. Pengukuran juga harus dilakukan dengan cermat dan akurat.

Menurut Bundu (2006: 33-37) secara khusus pengembangan keterampilan proses difokuskan pada keterampilan observasi, penyusunan hipotesis, merancang percobaan, interpretasi, dan keterampilan komunikasi.

### Pembelajaran Sains bagi Anak

Belajar merupakan sebuah proses perubahan untuk mencari tahu dari sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Secara naluriah, anak-anak cenderung belajar aktif mencoba-coba mencari tahu sesuatu yang ada di sekitarnya yang dianggap asing baginya. Dewey (Trianto, 2007: 7), berpendapat bahwa “filsafat menggali nilai-nilai dan merumuskan tujuan hidup, sementara pendidikan merealisasikan nilai-nilai dalam diri anak”. Menurut Suprijono (2010: 22) dalam perspektif teori kognitif “belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar”. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual, yaitu tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir secara kompleks dengan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Pembelajaran sains pada anak usia dini dilakukan sebagai proses pengenalan dan penguasaan pada taraf sederhana. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat digunakan yaitu mengintegrasikan atau menyisipkan pembelajaran sains pada program pembelajran. Penyisipan pembelajaran sains pada program pendidikan anak usia dini dalam suasana bermain (*by learning playing*) merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan, sebab karakteristik anak dalam merespon sesuatu dalam makna sebagai permainan. Di luar sekolah anak-anak memperoleh banyak pengetahuan dan pendidikan yang seharusnya memperhatikan dan menunjang proses alamiah. Guru harus meyakini bahwa setiap anak memiliki kemauan dan kemampuan sendiri untuk menemukan dan membangun pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman masing-masing, sehingga guru dituntut untuk merancang sekaligus melaksanakan kegiatan pembelajaran, dimana guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan juga motivator terhadap peserta didik untuk membangkitkan kemauan dan kemampuannya dalam mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Hal yang perlu menjadi landasan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah pembelajaran harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (Trianto, 2007).

Pengajaran sains bukanlah tentang menguasai teori dan rumus-rumus yang digunakan untuk mempelajari sains. Aspek terpenting di dalam pengajaran sains untuk anak-anak yang penting adalah tumbuhnya keingintahuan, kesenangan untuk mengamati dan mengeksplorasi alam sekitarnya, serta ketrampilan yang terkait dengan sikap seorang peneliti (saintis) yang baik.

### Tujuan Pembelajaran Sains di TK

Menurut Sumaji, dkk (1998: 91) bahwa pada hakikatnya pendidikan sains bertujuan untuk:

* 1. Memberi pengetahuan sebagai bekal hidup kepada anak tentang dunia dimana mereka hidup, agar anak tidak keliru terhadap alam sekitar,
	2. Memberi bekal pengetahuan praktis, agar anak dapat menyongsong dan menghadapi kehidupan modern yang serba praktis dan tepat,
	3. Menanamkan sikap hidup yang ilmiah; seperti sikap objektif, tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, terbuka, dapat membedakan antara fakta dan opini, bersifat hati-hati, dan mempunyai rasa ingin menyelidiki.
	4. Memberikan keterampilan yang dapat digunakan dalam mengatasi segala permasalahan yang ditemukan dalam kehidupannya,
	5. Menanamkan rasa hormat dan menghargai kepada penemu-penemu IPA, yang telah banyak berjasa bagi kesejahteraan dunia dan manusia,
	6. Menanamkan rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara khusus pembelajaran sains di Taman Kanak-kanak menurut Wonorahardjo (2010: 89) bertujuan agar anak memiliki kemampuan yang terdiri dari:

1. Mengamati perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, seperti perubahan anatara pagi, siang dan malam ataupun perubahan dari bentuk padat menjadi cair,
2. Melakukan percobaan-percobaan sederhana, seperti biji buah yang ditanam akan tumbuh atau percobaan pada balon yang diisi gas akan terang bila dilepaskan ke udara,
3. Melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasikan serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai hasil sebuah pengamatan yang sudah dilakukannya. Seperti badan sapi lebih besar dari badan kambing tetapi badan sapi lebih kecil dari badan gajah,
4. Meningkatkan kemampuan belajar sains sederhana dan keinovasian, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan alam, sehingga anak akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti anak dapat menjangkau buah jambu di atas pohon dengan cara menyambung dua batang kayu yang pendek sehingga menjadi lebih panjang dan dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam bekerja.

Mengacu pada taksonomi Bloom (Trianto, 2007) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif) yaitu pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat dalam kehiduan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran sains juga diharapkan dapat memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Anak adalah ilmuan, dimana anak dilahirkan membawa sesuatu keajaiban dan dorongan rasa ingin tahu untuk menyelidiki dan mencari tahu tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dilingkungan sekitarnya. Orang dewasa memegang peranan penting untuk mengarahkan anak ke dalam segala permasalahan mengenai permasalahan yang akan dihadapi anak nantinya, seperti misalnya dalam mendidik anak agar berperilaku sopan santun, menstimulasi anak agar aspek-aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal, dan sebagainya.

Nugraha (2005) mengemukakan bahwa, seseorang dikatakan menguasai sains apabila ia dapat mengenal, menggali dan mengungkap segala sesuatu yang yang terkait dengan alam dan permasalahannya. Prosedur dan teknik yang benar dalam mengenal alam dan fenomenanya diperkenalkan dengan cara atau proses mengungkap sains yang benar, seperti proses mengamati, menggolongkan, mengukur, menguraikan, menjelaskan, mengajukan pertanyaan-petanyaan penting tentang alam, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang penyelidikan termasuk eksperimen-eksperimen, dan sebagainya.

Wonorahardjo (2010), berpendapat bahwa melakukan eksperimen adalah pintu yang menyenangkan untuk memasuki dunia sains. Kalau dilakukan di masa kanak-kanak, maka ia berpotensi besar untuk menjadi memori masa kecil yang menyenangkan. Saat bertambah usia dan tiba waktunya mereka mendalami sains dengan disiplin yang lebih “serius”, maka memori masa kanak-kanak itu akan bermetamorfosis menjadi sebentuk persepsi, bahwa sains itu menyenangkan.

Leeper (Nugraha, 2005: 84) mengemukakan tujuan pembelajaran sains bagi anak usia dini sebagai berikut:

1. Agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui penggunaan metode sains, sehingga anak-anak terbantu dan menjadi terampil dalam menyelesaikan berbagai hal yang dihadapinya.
2. Agar anak memiliki sikap ilmiah. Hal-hal yang mendasar, misalnya: tidak cepat-cepat dalam mengambil keputusan, dapat melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, berhati-hati terhadap informasi yang diterimanya serta bersifat terbuka.
3. Agar anak-anak mendapatkan penngetahuan dan informasi ilmiah yang lebih baik dan dapat dipercaya, artinya informasi yang diperoleh anak berdasarkan pada standar keilmuan yang semestinya, karena informasi yang disajikan merupakan hasil temuan dan rumusan yang obyektif serta sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang menaunginya.
4. Agar anak lebih berminat dan tertarik untuk menghayati sains yang berada dan ditemukan di lingkungan dan alam sekitarnya.

Berdasarkan tujuan tersebut, jelaslah bahwa pengembangan pembelajaran sains bukan saja membina domain kognitif anak saja, melainkan membina aspek afektif dan psikomotor secara seimbang, bahkan lebih jauh diharapkan dengan mengembangkan pembelajaran sains yang memadai (*adequate*) akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis yangsemuanya akan sangat bermanfaat bagi aktualisasi dan kesiapan anak untuk menghadapi perannya yang lebih luas dan kompleks pada masa akan datang.

### Langkah-Langkah Kegiatan Mencampur Warna

Menurut Sumantri (1999: 15) langkah-langkah yang ditempuh sebelum melaksanakan metode eksperimen dalam pembelajaran sains adalah:

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh anak didik sesudah percobaan itu dilakukan.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melaluii percobaan ini.
3. Menyiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan selama percobaan berlangsung, mempertimbahkan dengan sungguh-sungguh, apakah alat dan bahan mudah didapatkan, apakah sudah dicoba terlebih dahulu, agar dalam pelaksanaan percobaan tidak gagal.
4. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam percobaan.
5. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan agar percobaan dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Sebelum percobaan dilaksanakan guru hendaknya memperkenalkan alat dan bahan serta fungsinya dalam percobaan nanti serta mengkomunikasikan pada anak didik langkah-langkah kerjanya untuk menghindari kesalahan fatal yang mungkin dilakukan oleh anak didik dalam percobaan nantinya.
7. Guru hendaknya menentukan apa percobaan nantinya dilaksanakan secara berkelompok atau perorangan dan juga menentukan tempat pelaksanaannya di dalam atau di luar kelas.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran sains mencampur warna adalah:

1. Guru mensetting tempat duduk anak
2. Menjelaskan kepada anak didik tentang tujuan pembelajaran sains
3. Menyiapkan alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran sains mencampur warna
4. Guru mengawasi kegiatan anak selama pembelajaran sains berlangsung
5. Setelah pembelajaran sains selesai guru mengevaluasi atau memberi penilaian kepada anak didik melalui tes atau tanya jawab

### Bentuk Kegiatan Mencampur Warna

Kegiatan sains untuk anak usia 5-6 tahun hendaknya disesuaikan dengantingkat perkembangannya (Suyanto, 2005: 76-80), kegiatan sains tersebut antara lain menyajikan kegiatan yang menarik (*the wonder of science*). Melalui sains, berikan percobaan yang menarik bagi anak misal sulap. Guru dapat menggunakan ilmu sains untuk membuat percobaan yang ajaib bagi anak TK yang masih memiliki pemikiran magis. Kegiatan sains yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencampur warna, menimbang, bermain magnet, dan terapung tenggelam.

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur–unsur visual yang lain (Sulasmi, 2009: 4).Lebih lanjut, Sadjiman (2005: 9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Nugraha (2005: 34) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda–benda yang dikenai cahaya tersebut. Selanjutnya, Endang (2008:42) mengemukakan bahwa warna merupakan bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan. Terdapat tiga unsur yang penting dari pengertian warna, yaitu benda, mata dan unsur cahaya.Secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diintrepetasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Pada tahun 1831, Brewster (Nugraha, 2005: 35) mengemukakan teori tentang pengelompokan warna. Teori Brewster membagi warna-warna yang ada di alam menjadi empat kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Kelompok warna mengacu pada lingkaran warna teori Brewster dipaparkan sebagai berikut:

1. Warna Primer

Warna primer adalah warna dasar yang tidak berasal dari campuran dari warna–warna lain.

1. Warna Sekunder
2. Warna sekunder merupakan hasil campuran dua warnaprimer dengan proporsi 1:1. Teori Blon (Sulasmi, 2009: 18) membuktikan bahwa campuran warna–warna primer menghasilkan warna–warna sekunder.
3. Warna Tersier

Warna tersier merupakancampuran satu warna primer dengan satu warna sekunder.

1. Warna Netral

Warna netral adalah hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Campuran menghasilkan warna putihatau kelabu dalam sistem warna cahaya aditif, sedangkan dalam sistemwarna subtraktif pada pigmen atau cat akan menghasilkan coklat, kelabu, atau hitam.

1. Warna primer : Merah, Kuning, Biru
2. Warna Sekunder : Merah + Kuning = Jingga

Merah + Biru = Ungu

Kuning + Biru = Hijau

1. Warna Tersier : Jingga + Merah = Jingga kemerahan

Jingga + Kuning = Jingga kekuningan

Ungu + Merah = Ungu kemerahan

Ungu + Biru = Ungu kebiruan

Hijau + Kuning = Hijau kekuningan

Hijau + Biru = Hijau kebiruan

### Indikator Kemampuan Sains

Dalam Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 disebutkan kompetensi dasar dan indikator perkembangan anak yang berkaitan dengan sains sebagai berikut: mengenal benda sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran pola sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya). Anak mampu menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran pola sifat, suara, tekstur, fungsii dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya anak. Dengan berdasar kompetensi dasar diatas maka indikator yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. anak mampu mengenal jenis-jenis warna
2. anak mampu membedakan jenis-jenis warna
3. anak dapat memahami hasil percobaan

## Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang pasif cenderung membuat peserta didik tidak memahami proses dari pembelajaran yang dilakukan, sehingga keterampilan proses sains yang dimiliki anak masih rendah. Guru membutuhkan inovasi baru untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada anak. Dalam hal ini, metode eksperimen dengan mencampur warna dapat digunakan agar anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode eksperimen melalui mencampur warna merupakan suatu cara pembelajaran dengan menggunakan percobaan sehingga anak terlibat aktif dalam kegiatan. Anak dapat bereksplorasi mulai dari mengamati, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang dilakukannya. Dengan metode ini diharapkan anak dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui proses dari konsep-konsep sains dari percobaan yang dilakukan. Adapun kerangka pikir penelitian diuraikan sebagai berikut:

Kemampuan sains anak rendah

Aspek Guru:

Guru jarang melibatkan anak dalam melakukan percobaan-percobaan sederhana

Aspek Anak:

Anak tidak memahami konsep sains yang dipelajari

Kegiatan mencampur warna:

1. Guru mensetting tempat duduk anak
2. Menjelaskan kepada anak didik tentang tujuan pembelajaran sains
3. Menyiapkan alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran sains mencampur warna
4. Guru mengawasi kegiatan anak selama pembelajaran sains berlangsung
5. Setelah pembelajaran sains selesai guru mengevaluasi atau memberi penilaian kepada anak didik melalui tes atau tanya jawab

Kemampuan sains anak meningkat

Indikator kemampuan kerjasama:

1. mengenal jenis-jenis warna
2. membedakan jenis-jenis warna
3. memahami hasil percobaan

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

## Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis yaitu jika metode mencampur warna digunakan maka kemampuan sains anak TK Aisyiyah Cabang Mimbar Makassar akan meningkat.